

## **Inflasi di Era Ketidakpastian Global: Analisis Perspektif Ekonomi Makro Syariah**

### **Inflation in the Era of Global Uncertainty: An Analysis from an Islamic Macroeconomic Perspective**

Ristiyanti Ahmadul Marunta<sup>1</sup>, Akbar<sup>2</sup>, Fahrani<sup>3</sup>, Fatmawati<sup>4</sup>, Mar'iyah Qibthiyah<sup>5\*</sup>, Sutriani<sup>6</sup>,  
Tenri Bayang<sup>7</sup>, Wilda<sup>8</sup>  
Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

Corresponding Email:

[mariyahqibthiyahh@gmail.com](mailto:mariyahqibthiyahh@gmail.com)

---

**DOI:** <https://doi.org/10.24260/jkubs.v5i1.6880>

---

Received: 05-08-2026

Revised: 14-10-2026

Accepted: 19-10-2026

 **CC-BY-NC 4.0**

Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International  
Copyright (c) by the author

#### **ABSTRACT**

**Purpose:** This study aims to analyze inflation dynamics amid global uncertainty from an Islamic macroeconomic perspective, particularly Al-Maqrizi's distinction between natural inflation and human error inflation. The novelty of this study lies in using this classification as an analytical framework to connect supply shocks, human behavior, and institutional distortions in understanding contemporary inflation, while examining its relevance to the development of Islamic economic policy instruments.

**Method:** This study employs a qualitative library research approach using economic literature, scholarly works on Al-Maqrizi's thought, journal articles, and official reports from Bank Indonesia and Statistics Indonesia (BPS). Sources are selected based on their relevance to inflation, monetary policy, Islamic macroeconomics, and Islamic financial instruments, as well as the credibility and traceability of their publications. The literature is analyzed through qualitative content analysis involving thematic identification, categorization of findings, comparison of arguments, and conceptual synthesis.

**Findings:** The review indicates that contemporary inflation is a multidimensional phenomenon associated with the interaction of supply disruptions, demand dynamics, exchange rates, expectations, and market governance. Al-Maqrizi's thought provides a conceptual framework for distinguishing price pressures arising from supply constraints from those associated with human behavior and institutional distortions. This study also identifies three potential channels through which Islamic macroeconomics may contribute to economic stability: ZISWAF (zakat, infaq, sadaqah, and waqf) to support the purchasing power of vulnerable groups; Islamic financing to strengthen the productive capacity of the real sector; and Islamic digital finance to expand financing access and improve distribution efficiency. These contributions depend on governance, effective targeting, productivity, and policy coordination; therefore, they cannot be assumed to reduce inflation automatically.

**Implications:** This study offers a conceptual synthesis connecting Al-Maqrizi's thought with contemporary inflation challenges and the potential contributions of Islamic macroeconomic instruments. Further empirical research is needed to evaluate the effectiveness of these instruments in supporting price stability and social justice.

**Keywords:** inflation; Al-Maqrizi; Islamic macroeconomics; ZISWAF; Islamic financing; Islamic digital finance.

## **ABSTRAK**

**Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika inflasi dalam kondisi ketidakpastian global melalui perspektif makroekonomi syariah, khususnya pemikiran Al-Maqrizi mengenai natural inflation dan human error inflation. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan klasifikasi tersebut sebagai kerangka analitis untuk menghubungkan guncangan pasokan, perilaku manusia, dan distorsi kelembagaan dalam memahami inflasi kontemporer, serta mengkaji relevansinya bagi pengembangan instrumen kebijakan ekonomi syariah.

**Metode Penelitian:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan memanfaatkan literatur ekonomi, karya ilmiah tentang pemikiran Al-Maqrizi, artikel jurnal, serta laporan resmi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Sumber dipilih berdasarkan relevansi terhadap topik inflasi, kebijakan moneter, ekonomi makro syariah, dan instrumen keuangan syariah, serta keterlacakan dan kredibilitas publikasinya. Literatur dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui identifikasi tema, kategorisasi temuan, perbandingan argumen, dan sintesis konseptual.

**Hasil Penelitian:** Kajian menunjukkan bahwa inflasi kontemporer merupakan fenomena multidimensional yang berkaitan dengan interaksi antara gangguan pasokan, dinamika permintaan, nilai tukar, ekspektasi, dan tata kelola pasar. Pemikiran Al-Maqrizi memberikan kerangka konseptual untuk membedakan tekanan harga yang bersumber dari keterbatasan pasokan dan tekanan yang berkaitan dengan perilaku manusia serta distorsi kelembagaan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tiga jalur potensial kontribusi ekonomi makro syariah, yaitu ZISWAF untuk mendukung daya beli kelompok rentan, pembiayaan syariah untuk memperkuat kapasitas produksi sektor riil, dan keuangan digital syariah untuk memperluas akses pembiayaan serta mendukung efisiensi distribusi. Kontribusi tersebut bergantung pada tata kelola, ketepatan sasaran, produktivitas, dan koordinasi kebijakan, sehingga tidak dapat diasumsikan secara otomatis menurunkan inflasi.

**Implikasi:** Penelitian ini menawarkan sintesis konseptual yang menghubungkan pemikiran Al-Maqrizi dengan tantangan inflasi modern dan potensi instrumen ekonomi makro syariah. Pengujian empiris lebih lanjut diperlukan untuk menilai efektivitas instrumen tersebut dalam mendukung stabilitas harga dan keadilan sosial.

**Kata Kunci:** inflasi; Al-Maqrizi; ekonomi makro syariah; ZISWAF; pembiayaan syariah; keuangan digital syariah.

## Pendahuluan

Inflasi merupakan salah satu tantangan utama dalam menjaga stabilitas ekonomi makro, terutama ketika kenaikan harga dipicu oleh gangguan pasokan, gejolak harga energi dan pangan, serta ketidakpastian geopolitik internasional. Pengalaman ekonomi global menunjukkan bahwa kenaikan harga komoditas dapat meningkatkan tekanan inflasi sekaligus menimbulkan dilema bagi otoritas moneter dalam menjaga stabilitas harga dan mempertahankan aktivitas ekonomi ([Ávalos et al., 2025](#)). Bagi negara berkembang seperti Indonesia, kondisi tersebut penting diperhatikan karena perubahan harga komoditas dan kondisi eksternal dapat memengaruhi biaya produksi, daya beli masyarakat, serta stabilitas perekonomian domestik.

Kebijakan moneter konvensional, khususnya melalui perubahan suku bunga acuan, merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengendalikan tekanan inflasi. Namun, efektivitas instrumen tersebut bergantung pada sumber dan karakteristik inflasi. Ketika kenaikan harga terutama berasal dari gangguan pasokan, peningkatan suku bunga tidak secara langsung memperbaiki ketersediaan bahan baku maupun menurunkan biaya energi. Pengetatan moneter bahkan dapat menimbulkan konsekuensi berupa perlambatan output dan tekanan terhadap stabilitas keuangan, sehingga otoritas moneter menghadapi pertukaran kepentingan antara pengendalian inflasi dan pemeliharaan aktivitas ekonomi ([Beaudry et al., 2026](#); International Monetary Fund [IMF], 2025). Oleh karena itu, persoalan inflasi tidak cukup dipahami hanya melalui pengendalian permintaan agregat, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap faktor produksi, distribusi, ekspektasi inflasi, dan stabilitas sektor riil.

Selain faktor moneter dan gangguan pasokan, pembentukan harga komoditas juga berkaitan dengan dinamika pasar keuangan, termasuk perdagangan berjangka dan aktivitas spekulatif. Meskipun instrumen derivatif dapat mendukung lindung nilai dan penemuan harga, pengaruh spekulasi terhadap harga komoditas tidak dapat digeneralisasi sebagai hubungan sebab-akibat yang selalu positif. Tinjauan terhadap penelitian empiris menunjukkan bahwa temuan mengenai dampak spekulasi terhadap harga dan volatilitas komoditas masih beragam serta bergantung pada jenis komoditas, periode pengamatan, dan metode analisis yang digunakan ([Haase et al., 2016](#); [Wimmer et al., 2021](#)). Kondisi tersebut menegaskan perlunya pendekatan yang tidak hanya mempertimbangkan mekanisme moneter, tetapi juga memperhatikan integritas pasar, keterkaitan transaksi keuangan dengan aktivitas ekonomi riil, dan keadilan distribusi.

Dalam perspektif ekonomi makro syariah, stabilitas harga berkaitan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan perlindungan kemaslahatan masyarakat.

Kerangka ini menempatkan aktivitas ekonomi dalam hubungan yang erat dengan sektor riil serta menekankan pentingnya menghindari praktik yang dilarang syariah, seperti riba, penimbunan yang merugikan masyarakat (*ihthikar*), dan manipulasi pasar. Meskipun demikian, perspektif syariah tidak dapat diposisikan sebagai pengganti otomatis bagi seluruh instrumen kebijakan moneter konvensional. Kontribusinya perlu dianalisis melalui prinsip, mekanisme transmisi, dan instrumen kebijakan yang relevan, termasuk pengelolaan likuiditas berbasis syariah serta optimalisasi instrumen keuangan sosial Islam. Dengan demikian, ekonomi makro syariah dapat dikaji sebagai kerangka alternatif untuk memperluas analisis stabilitas harga melalui integrasi dimensi moneter, sektor riil, dan keadilan sosial.

Sejumlah kajian telah membahas hubungan antara guncangan harga komoditas dan kebijakan moneter, sementara penelitian lain mengkaji pengaruh spekulasi terhadap pembentukan harga di pasar berjangka ([Ávalos et al., 2025](#); [Haase et al., 2016](#); [Wimmer et al., 2021](#)). Namun, masih diperlukan sintesis yang secara khusus menghubungkan karakteristik inflasi kontemporer, keterbatasan respons kebijakan konvensional, dan prinsip ekonomi makro syariah ke dalam kerangka analisis yang terpadu. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor fundamental yang memengaruhi inflasi dalam konteks ketidakpastian global, mengkaji perspektif filosofis dan teoretis ekonomi makro syariah terhadap fenomena inflasi, serta merumuskan alternatif kebijakan yang berorientasi pada stabilitas harga, keterkaitan sektor moneter dan riil, serta keadilan ekonomi. Pembahasan juga diarahkan untuk menilai relevansi instrumen keuangan sosial Islam dan inovasi teknologi finansial syariah sebagai bagian dari alternatif kebijakan yang dapat dikembangkan lebih lanjut.

## **Metode Penelitian**

### **Desain dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan kritis terhadap literatur yang membahas dinamika inflasi global, kebijakan moneter konvensional, dan perspektif ekonomi makro syariah. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menyintesis pemikiran teoretis serta temuan penelitian terdahulu untuk membangun pemahaman yang terstruktur mengenai permasalahan yang dikaji ([Zed, 2014](#)). Penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan kausal melalui pengolahan data statistik primer, melainkan untuk menyusun sintesis konseptual berdasarkan sumber-sumber tertulis yang relevan.

**Sumber Data dan Kriteria Pemilihan Literatur**

Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan ekonomi, dan publikasi statistik resmi. Penelusuran literatur dilakukan melalui [cantumkan database yang benar-benar digunakan], dengan memanfaatkan publikasi lembaga resmi, seperti Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, International Monetary Fund, World Bank, dan Bank for International Settlements, untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan inflasi, guncangan harga komoditas, serta respons kebijakan moneter. Literatur ekonomi makro syariah juga ditelusuri melalui sumber akademik yang membahas prinsip keadilan ekonomi, larangan riba dan *ihthikar*, stabilitas harga, instrumen moneter syariah, serta peran keuangan sosial Islam.

Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris, antara lain “inflasi global”, “inflasi akibat guncangan pasokan”, “kebijakan moneter dan inflasi”, “spekulasi pasar komoditas”, “Islamic macroeconomics and inflation”, “Islamic monetary policy”, dan “price stability in Islamic economics”. Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun dalam kombinasi untuk memperluas cakupan penelusuran tanpa mengabaikan relevansi terhadap fokus penelitian.

Literatur dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) publikasi yang membahas inflasi, faktor pembentuk harga, kebijakan moneter, atau ekonomi makro syariah secara substantif; (2) artikel jurnal ilmiah, buku akademik, laporan lembaga resmi, dan dokumen kebijakan yang identitas serta sumbernya dapat diverifikasi; (3) publikasi yang menyediakan informasi atau argumentasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian; dan (4) literatur yang memiliki dasar teoretis atau bukti empiris yang dapat ditelaah. Kriteria eksklusi mencakup publikasi yang tidak relevan dengan fokus penelitian, sumber yang tidak dapat diverifikasi, dokumen duplikat, serta tulisan yang tidak menyajikan dasar argumentasi yang memadai.

Untuk menangkap perkembangan inflasi kontemporer, penelusuran publikasi mutakhir dibatasi pada periode [tahun awal]–[tanggal akhir penelusuran pada 2026]. Literatur klasik atau karya teoretis yang menjadi landasan utama ekonomi makro konvensional dan syariah tetap dipertimbangkan di luar rentang tersebut apabila relevan secara konseptual. Pembedaan ini dilakukan agar analisis dapat menggabungkan perkembangan empiris terkini dengan landasan teoretis yang diperlukan.

## Prosedur Pengumpulan dan Pengelompokan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, peneliti menelusuri literatur berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Kedua, peneliti melakukan penyaringan awal melalui judul, abstrak, tahun publikasi, dan identitas penerbit untuk menilai kesesuaian sumber dengan fokus penelitian. Ketiga, literatur yang memenuhi kriteria awal ditelaah melalui pembacaan teks lengkap guna memastikan relevansi substansi, kejelasan argumentasi, dan kegunaan informasi bagi analisis. Keempat, informasi dari sumber terpilih dicatat dalam matriks ekstraksi literatur yang memuat identitas penulis dan tahun, tujuan publikasi, pendekatan atau metode, temuan utama, konsep yang digunakan, serta relevansinya terhadap pertanyaan penelitian.

Informasi yang telah diekstraksi selanjutnya dikelompokkan ke dalam tiga kategori analitis. Kategori pertama mencakup faktor-faktor pembentuk inflasi, termasuk guncangan permintaan, tekanan biaya produksi, gangguan rantai pasok, ekspektasi inflasi, dan dinamika pasar komoditas. Kategori kedua mencakup mekanisme dan keterbatasan kebijakan moneter konvensional, terutama respons suku bunga terhadap inflasi yang bersumber dari gangguan pasokan serta konsekuensinya terhadap output dan stabilitas ekonomi. Kategori ketiga mencakup perspektif ekonomi makro syariah, termasuk prinsip keadilan distribusi, larangan praktik yang merusak mekanisme pasar, keterkaitan sektor moneter dan riil, serta potensi instrumen moneter dan keuangan sosial Islam. Pengelompokan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis, bukan sebagai kesimpulan yang ditetapkan sebelum literatur ditelaah.

## Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) dengan mengacu pada prinsip metodologis [Krippendorff \(2018\)](#). Analisis dilakukan melalui lima tahapan. Pertama, peneliti membaca literatur terpilih secara menyeluruh untuk memahami konteks, argumen utama, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, peneliti mengidentifikasi unit analisis berupa pernyataan konseptual, temuan empiris, penjelasan mekanisme ekonomi, dan rekomendasi kebijakan yang berkaitan dengan inflasi. Ketiga, unit analisis tersebut diberi kode dan dikelompokkan berdasarkan tema yang muncul, dengan menggunakan kategori awal yang diturunkan dari pertanyaan penelitian serta membuka kemungkinan munculnya kategori baru berdasarkan isi literatur.

Keempat, peneliti membandingkan argumentasi teoretis dan temuan empiris antarsumber untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, hubungan antartema, dan kondisi yang memengaruhi perbedaan hasil penelitian. Perbandingan dilakukan

dengan mempertimbangkan konteks negara, jenis guncangan inflasi, periode pengamatan, pendekatan penelitian, serta karakteristik instrumen kebijakan yang dibahas. Klaim mengenai pengaruh spekulasi terhadap harga komoditas, misalnya, tidak langsung diperlakukan sebagai hubungan sebab-akibat, tetapi ditelaah berdasarkan konsistensi dan perbedaan temuan dalam literatur yang tersedia.

Kelima, hasil kategorisasi dan perbandingan disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sintesis dilakukan dengan menghubungkan faktor fundamental inflasi dengan keterbatasan respons kebijakan konvensional, kemudian menelaah kontribusi perspektif ekonomi makro syariah dalam merumuskan alternatif kebijakan yang memperhatikan stabilitas harga, keterkaitan sektor moneter dan riil, serta keadilan ekonomi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola argumentasi dan bukti yang dapat ditelusuri pada sumber terpilih, dengan membedakan temuan yang didukung oleh bukti empiris, proposisi teoretis, dan rekomendasi normatif. Dengan prosedur tersebut, analisis diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang sistematis dan transparan tanpa menggeneralisasi temuan di luar cakupan literatur yang ditelaah.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Karakteristik Inflasi Kontemporer dan Faktor Pembentuknya**

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa inflasi dalam perekonomian kontemporer tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Tekanan inflasi dapat berasal dari peningkatan permintaan agregat, kenaikan biaya produksi, gangguan rantai pasok, perubahan ekspektasi inflasi, depresiasi nilai tukar, serta perubahan kebijakan harga yang diatur pemerintah. Dalam konteks ketidakpastian global, gangguan pasokan komoditas energi dan pangan menjadi salah satu faktor penting karena dapat meningkatkan biaya produksi dan distribusi sekaligus menekan daya beli rumah tangga. [World Bank \(2024\)](#) mengidentifikasi eskalasi konflik geopolitik dan gangguan perdagangan sebagai risiko yang dapat meningkatkan harga energi dan pangan serta memperlambat proses penurunan inflasi global.

Meskipun demikian, temuan tersebut tidak berarti bahwa inflasi kontemporer selalu didominasi oleh *cost-push inflation*. Besarnya kontribusi tekanan biaya dan permintaan berbeda menurut negara, periode pengamatan, struktur produksi, dan kebijakan ekonomi yang berlaku. Oleh karena itu, karakter inflasi perlu dianalisis berdasarkan sumber guncangannya sebelum kebijakan pengendalian ditentukan. Ketika inflasi terutama dipicu oleh gangguan pasokan, pengetatan moneter tidak dapat secara langsung memulihkan produksi atau memperlancar distribusi. Sebaliknya, ketika tekanan harga diperkuat oleh permintaan yang berlebihan atau ekspektasi inflasi yang meningkat, kebijakan moneter tetap memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga.

Data resmi Indonesia memperlihatkan bahwa tekanan inflasi dapat berbeda antarkomponen harga dan antarperiode. Badan Pusat Statistik (BPS, 2025, 2026) mencatat inflasi tahunan sebesar 1,57% pada Desember 2024 dan 2,92% pada Desember 2025. Pada Desember 2025, kelompok makanan, minuman, dan tembakau mengalami inflasi tahunan sebesar 4,58%, lebih tinggi daripada inflasi umum. Data tersebut menunjukkan pentingnya mengamati komponen harga secara terpisah, khususnya kelompok yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat. Namun, data ini sendiri tidak membuktikan bahwa kenaikan harga pangan disebabkan oleh konflik geopolitik atau spekulasi; penetapan penyebab membutuhkan analisis tambahan terhadap pasokan, permintaan, distribusi, dan perkembangan harga komoditas terkait.

Tabel 1. Indikator inflasi Indonesia sebagai konteks empiris

| Indikator                                          | Desember<br>2024 | Desember<br>2025 |
|----------------------------------------------------|------------------|------------------|
| Inflasi umum tahunan ( <i>year-on-year</i> )       | 1,57%            | 2,92%            |
| Inflasi kelompok makanan, minuman,<br>dan tembakau | 1,90%            | 4,58%            |

*Sumber: Badan Pusat Statistik (2025, 2026). Angka kelompok pengeluaran merupakan perubahan harga tahunan pada masing-masing bulan Desember.*

Perbandingan tersebut memperlihatkan peningkatan inflasi umum dan inflasi kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada akhir 2025 dibandingkan akhir 2024. Secara analitis, perkembangan ini memperkuat relevansi pembahasan mengenai daya beli dan ketahanan pangan. Akan tetapi, data dua titik waktu tersebut belum cukup untuk mengidentifikasi penyebab dominan inflasi ataupun menyimpulkan bahwa perekonomian mengalami stagflasi. Kesimpulan mengenai stagflasi memerlukan bukti tambahan tentang perlambatan pertumbuhan ekonomi dan kondisi ketenagakerjaan.

### **Perspektif Al-Maqrizi dalam Memahami Sumber Inflasi**

Hasil penelaahan terhadap pemikiran [Al-Maqrizi](#) menunjukkan bahwa kontribusi utama pemikirannya terletak pada perbedaan antara inflasi yang bersumber dari faktor alamiah dan inflasi yang berkaitan dengan tindakan manusia. Dalam kajian ekonomi Islam kontemporer, kedua kategori tersebut lazim disebut *natural inflation* dan *human error inflation* ([Harahap, 2023](#); [Anggraini et al., 2023](#)). Klasifikasi ini memberikan kerangka konseptual untuk membedakan kenaikan harga yang berkaitan dengan berkurangnya ketersediaan barang dari kenaikan harga yang berhubungan dengan distorsi tata kelola, kebijakan yang tidak tepat, atau perilaku ekonomi yang merugikan masyarakat.

*Natural inflation* dapat digunakan untuk menganalisis kenaikan harga yang berkaitan dengan bencana alam, gagal panen, gangguan produksi, atau hambatan distribusi yang mengurangi pasokan barang. Dalam kondisi tersebut, kenaikan harga dapat terjadi ketika ketersediaan barang menurun sementara kebutuhan masyarakat tetap berlangsung. Implikasi kebijakannya adalah bahwa pengendalian inflasi perlu diarahkan pada pemulihan produksi, kelancaran distribusi, pengelolaan cadangan pangan, dan perlindungan rumah tangga yang terdampak. Kenaikan harga akibat kelangkaan fisik tidak dapat diselesaikan hanya melalui pengurangan likuiditas, karena sumber persoalannya terletak pada keterbatasan penawaran.

Sementara itu, *human error inflation* mengarahkan perhatian pada peran manusia dan kelembagaan dalam pembentukan tekanan harga. Dalam interpretasi pemikiran [Al-Maqrizi](#), persoalan tersebut berkaitan dengan korupsi, tata kelola yang buruk, kebijakan fiskal atau moneter yang keliru, serta perilaku penimbunan dan penyalahgunaan kekuasaan ([Harahap, 2023](#)). Kerangka ini relevan untuk mengevaluasi apakah kenaikan harga diperburuk oleh hambatan distribusi yang sebenarnya dapat dicegah, praktik monopoli, manipulasi pasar, atau kebijakan yang tidak memperhatikan kondisi sektor riil.

Meskipun demikian, klasifikasi [Al-Maqrizi](#) sebaiknya digunakan sebagai kerangka interpretasi, bukan sebagai bukti langsung bahwa inflasi global saat ini didominasi oleh kesalahan manusia. Penetapan kategori tersebut memerlukan pemeriksaan terhadap penyebab setiap kasus. Gangguan rantai pasok akibat konflik, misalnya, dapat berasal dari faktor eksternal, sedangkan dampaknya terhadap harga domestik dapat diperbesar oleh kelemahan distribusi, konsentrasi pasar, atau respons kebijakan yang tidak efektif. Dengan demikian, kedua kategori tersebut dapat berinteraksi dan tidak selalu terpisah secara mutlak.

### **Spekulasi Pasar Komoditas dan Sistem Moneter: Bukti dan Batas Interpretasi**

Hasil telaah literatur mengenai spekulasi pasar komoditas menunjukkan bahwa hubungan antara aktivitas spekulatif dan kenaikan harga tidak dapat digeneralisasi. [Haase et al. \(2016\)](#), melalui tinjauan terhadap 100 penelitian empiris, menemukan bahwa hasil penelitian yang mendukung dan menolak dampak spekulasi terhadap pasar komoditas secara keseluruhan relatif berimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh spekulasi bergantung pada variabel yang diukur, metode penelitian, karakteristik komoditas, dan cara aktivitas spekulasi diidentifikasi. Literatur tersebut juga menegaskan bahwa pasar berjangka dapat memiliki fungsi ekonomi berupa penyediaan likuiditas, transfer risiko, dan pembentukan informasi harga.

Oleh karena itu, tidak tepat menyimpulkan bahwa perdagangan derivatif secara keseluruhan merupakan perjudian atau bahwa aktivitas tersebut selalu menaikkan harga pangan dan energi. Penilaian ekonomi dan syariah perlu membedakan transaksi yang berfungsi untuk lindung nilai dari transaksi yang mengandung unsur spekulasi berlebihan, manipulasi, atau pelanggaran ketentuan syariah. Dalam konteks pengendalian inflasi, implikasi kebijakan yang lebih proporsional adalah memperkuat transparansi perdagangan, pengawasan terhadap manipulasi harga, keterbukaan informasi persediaan, dan pengawasan perilaku pasar yang berpotensi mendistorsi pembentukan harga.

Pembahasan sistem moneter juga memerlukan pembedaan antara uang *fiat*, ekspansi kredit, dan inflasi. Uang *fiat* merupakan uang yang tidak dapat ditukarkan dengan sejumlah tetap emas atau komoditas tertentu berdasarkan hak penukaran yang melekat pada uang tersebut. Namun, karakteristik ini tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa sistem uang *fiat* selalu menghasilkan inflasi. Perubahan tingkat harga dipengaruhi oleh interaksi antara kebijakan moneter, penciptaan kredit, permintaan uang, kapasitas produksi, ekspektasi, dan kondisi penawaran. Oleh sebab itu, kritik ekonomi makro syariah terhadap sistem moneter konvensional sebaiknya difokuskan pada risiko ketidakseimbangan moneter, pembiayaan yang tidak produktif, konsentrasi kekayaan, dan lemahnya keterkaitan antara pembiayaan dan aktivitas ekonomi riil, bukan pada klaim bahwa seluruh uang *fiat* atau mekanisme perbankan modern secara otomatis menyebabkan inflasi.

Dari perspektif syariah, pembahasan tersebut memperkuat pentingnya tata kelola moneter dan pasar yang menjaga keadilan, mencegah manipulasi, serta mengarahkan pembiayaan pada aktivitas ekonomi yang produktif. Namun, efektivitas setiap instrumen perlu dinilai berdasarkan mekanisme transmisi dan bukti yang tersedia. Prinsip normatif mengenai larangan riba dan praktik yang merugikan masyarakat merupakan landasan etis dan hukum, sedangkan klaim mengenai pengaruhnya terhadap tingkat inflasi merupakan persoalan empiris yang membutuhkan pengujian tersendiri.

### **Kontribusi Instrumen Ekonomi Makro Syariah terhadap Stabilitas Harga**

Berdasarkan sintesis konseptual, kontribusi ekonomi makro syariah terhadap stabilitas ekonomi dapat dibahas melalui tiga jalur utama, yaitu perlindungan daya beli melalui keuangan sosial Islam, penguatan pembiayaan sektor riil, dan perbaikan efisiensi distribusi melalui teknologi finansial syariah. Ketiga jalur tersebut mempunyai mekanisme yang berbeda sehingga tidak dapat diperlakukan sebagai instrumen yang secara langsung dan otomatis menurunkan inflasi.

## ZISWAF dan perlindungan daya beli masyarakat

Zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) berpotensi memperkuat perlindungan sosial ketika inflasi menurunkan daya beli kelompok berpendapatan rendah. Penyaluran zakat dan bantuan sosial berbasis dana sosial Islam dapat membantu penerima memenuhi kebutuhan dasar, mempertahankan konsumsi esensial, serta mengurangi risiko kemiskinan yang dipicu oleh kenaikan harga pangan dan kebutuhan pokok. Kajian empiris mengenai zakat juga menunjukkan potensi perannya dalam mendukung konsumsi rumah tangga dan meredam dampak negatif tekanan inflasi terhadap kesejahteraan, meskipun besarnya dampak bergantung pada tata kelola, cakupan penerima, ketepatan sasaran, dan waktu penyaluran ([Mardiatunnisa, 2025](#)).

Kontribusi tersebut perlu dipahami secara tepat. Penyaluran zakat tidak secara otomatis menurunkan indeks harga konsumen. Apabila tambahan daya beli tidak diimbangi ketersediaan barang, peningkatan permintaan pada komoditas yang pasokannya terbatas dapat menambah tekanan harga. Oleh karena itu, peran ZISWAF lebih tepat ditempatkan sebagai instrumen perlindungan kesejahteraan dan penyangga konsumsi kelompok rentan yang perlu dikoordinasikan dengan kebijakan pangan, distribusi, dan stabilisasi pasokan. Sementara itu, wakaf produktif berpotensi memberikan kontribusi jangka panjang apabila digunakan untuk mendukung infrastruktur sosial dan ekonomi, seperti fasilitas penyimpanan pangan, sarana pertanian, atau fasilitas distribusi yang layak dan sesuai ketentuan pengelolaan wakaf.

## Pembiayaan syariah dan penguatan sektor riil

Pembiayaan syariah berbasis akad seperti *mudharabah*, *musyarakah*, dan akad komersial syariah lainnya dapat diarahkan untuk mendukung produksi pangan, pengolahan hasil pertanian, industri substitusi impor, serta usaha yang memperkuat rantai pasok domestik. Mekanisme kontribusinya terletak pada peningkatan akses modal, kapasitas produksi, dan kelancaran distribusi. Apabila pembiayaan berhasil meningkatkan pasokan barang atau mengurangi biaya produksi dan distribusi, tekanan harga pada komoditas terkait berpotensi berkurang.

Akan tetapi, pembiayaan syariah tidak otomatis lebih efektif dalam mengendalikan inflasi dibandingkan pembiayaan konvensional. Dampaknya ditentukan oleh kualitas proyek, produktivitas investasi, biaya pembiayaan, manajemen risiko, dan waktu yang dibutuhkan sampai tambahan kapasitas produksi dapat beroperasi. Peningkatan pembiayaan yang hanya mendorong permintaan tanpa memperluas kapasitas penawaran bahkan dapat menambah tekanan harga dalam jangka pendek. Dengan demikian, kontribusi kebijakan pembiayaan syariah

terhadap stabilitas harga perlu diarahkan pada investasi produktif yang memiliki keterkaitan kuat dengan kebutuhan masyarakat dan ketahanan pasokan.

### **Sharia fintech dan efisiensi rantai pasok**

Teknologi finansial syariah dapat memperluas akses pembiayaan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah melalui platform pendanaan digital yang menggunakan akad sesuai ketentuan syariah. Dalam konteks pengendalian inflasi, potensi kontribusinya tidak hanya terletak pada penambahan akses modal, tetapi juga pada kemungkinan menghubungkan petani, produsen, pengolah, pedagang, dan konsumen dalam sistem distribusi yang lebih efisien. Digitalisasi informasi harga, persediaan, permintaan, dan kebutuhan pembiayaan berpotensi mengurangi asimetri informasi serta membantu pelaku usaha merencanakan produksi dan distribusi secara lebih tepat.

Namun, manfaat tersebut masih bergantung pada kualitas infrastruktur digital, literasi keuangan, biaya transaksi, perlindungan konsumen, kepatuhan syariah, dan tata kelola platform. Sharia fintech juga tidak dengan sendirinya menghilangkan perantara atau praktik manipulasi harga. Kontribusinya terhadap stabilitas harga akan lebih mungkin terwujud apabila layanan pembiayaan disertai transparansi harga, penguatan logistik, akses pasar, dan pengawasan terhadap praktik perdagangan yang merugikan produsen maupun konsumen.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, inflasi merupakan fenomena multidimensional yang sumbernya perlu diidentifikasi sebelum instrumen kebijakan dipilih. Gangguan pasokan, tekanan permintaan, perubahan nilai tukar, dan distorsi pasar dapat bekerja secara bersamaan, dengan bobot yang berbeda pada setiap konteks. Kedua, pemikiran [Al-Maqrizi](#) menyediakan kerangka konseptual untuk membedakan tekanan harga yang berkaitan dengan keterbatasan pasokan dari tekanan yang diperburuk oleh perilaku manusia dan kelemahan tata kelola. Kerangka tersebut relevan untuk mengarahkan perhatian pada penyebab struktural inflasi, tetapi tidak menggantikan kebutuhan akan bukti empiris dalam mengidentifikasi penyebab dominan suatu episode inflasi.

Ketiga, kontribusi ekonomi makro syariah terhadap stabilitas harga lebih tepat dipahami sebagai pendekatan kebijakan yang saling melengkapi. ZISWAF berperan terutama dalam perlindungan daya beli dan pengurangan kerentanan sosial; pembiayaan syariah berpotensi memperkuat kapasitas produksi; sedangkan sharia fintech dapat mendukung akses pembiayaan dan efisiensi informasi serta distribusi. Ketiganya membutuhkan tata kelola yang baik dan koordinasi dengan kebijakan moneter, fiskal, pangan, serta perdagangan. Oleh karena itu, sintesis penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa instrumen syariah secara otomatis menggantikan

kebijakan moneter konvensional, melainkan menunjukkan bagaimana prinsip keadilan, penguatan sektor riil, dan perlindungan kelompok rentan dapat memperluas kerangka kebijakan untuk menghadapi tekanan inflasi.

### **Kesimpulan**

Hasil kajian kepustakaan menunjukkan bahwa inflasi dalam kondisi ketidakpastian global merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi antara gangguan pasokan, dinamika permintaan, perubahan nilai tukar, dan tata kelola pasar. Perspektif ekonomi makro syariah, khususnya pemikiran [Al-Maqrizi](#) mengenai *natural inflation* dan *human error inflation*, memberikan kerangka konseptual untuk membedakan tekanan harga akibat keterbatasan pasokan dari tekanan yang berkaitan dengan perilaku manusia dan distorsi kelembagaan. Namun, penentuan faktor dominan dalam setiap episode inflasi tetap memerlukan dukungan bukti empiris.

Penelitian ini mengidentifikasi tiga jalur kontribusi potensial ekonomi makro syariah terhadap stabilitas ekonomi, yaitu optimalisasi ZISWAF untuk melindungi daya beli kelompok rentan, penguatan pembiayaan syariah bagi peningkatan kapasitas produksi sektor riil, serta pemanfaatan *sharia fintech* untuk memperluas akses pembiayaan dan mendukung efisiensi distribusi. Kontribusi tersebut tidak bersifat otomatis dalam menurunkan inflasi, tetapi bergantung pada kualitas tata kelola, ketepatan sasaran, produktivitas investasi, dan koordinasi dengan kebijakan moneter, fiskal, serta pengelolaan pasokan.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan mengintegrasikan analisis penyebab inflasi, prinsip ekonomi makro syariah, dan instrumen kebijakan yang berorientasi pada stabilitas harga serta keadilan sosial. Implikasi kebijakannya adalah perlunya pengembangan bauran kebijakan makroekonomi syariah yang menghubungkan perlindungan sosial, pembiayaan produktif, penguatan rantai pasok, dan pengawasan pasar secara terpadu. Mengingat penelitian ini berbasis kajian kepustakaan, efektivitas setiap instrumen dan keterkaitan antarinstrumen tersebut masih perlu diuji melalui penelitian empiris lebih lanjut.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Maqrizi, Taqiuddin Ahmad bin Ali, Ighatsah al-Ummah bi Kasyf al-Ghummah, Dar al-Hadar, Kairo, cetakan ulang 2007, hlm. 62.
- Anggraini, D., Syarifuddin, S., & Fauziah, N. (2023). Analisis pemikiran ekonomi Islam Al-Maqrizi tentang inflasi dan relevansinya di era modern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 1450–1462.

- Avalos, F., Banerjee, R., Burgert, M., Hofmann, B., Manea, C., & Rottner, M. (2025). *Commodity prices and monetary policy: Old and new challenges* (BIS Bulletin). Bank for International Settlements.
- Beaudry, P., Carter, T. J., & Lahiri, A. (2026). *The central bank's dilemma: Look through supply shocks or control inflation expectations?* (IMF Working Paper No. 2026/097). International Monetary Fund.
- Chapra, M. Umer, Towards a Just Monetary System, The Islamic Foundation, Leicester, 1985, hlm. 94.
- Choudhury, Masudul Alam, Contribution to Islamic Economic Theory: A Study in Macroeconomics, Macmillan Press, London, 1986, hlm. 67.
- Haase, M., Salhi, S., & Bitar, M. (2016). *Macroeconomic factors and the performance of Islamic banks: A comparative analysis*. Journal of International Financial Markets, Institutions and Money, 42, 105–120.
- Harahap, M. N. (2023). Konsep inflasi dalam perspektif ekonomi Islam: Studi komparatif pemikiran Al-Maqrizi dan Al-Ghazali. Jebis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, 9(1), 78–93.
- Islahi, Abdul Azim, Contributions of Islamic Scholars to Economic Thought and Analysis, King Abdulaziz University, Jeddah, 2005, hlm. 81.
- Kahf, Monzer, The Islamic Economy: An Analytical Study of the Functioning of the Islamic Economic System, Muslim Students' Association of the United States and Canada, Indiana, 1978, hlm. 124.
- Karim, Adiwarman A., Ekonomi Makro Islami, Rajawali Pers, Jakarta, edisi ke-3, 2015, hlm. 145.
- Khan, Tariqullah dan Habib Ahmed, Risk Management: An Analysis of Issues in Islamic Financial Industry, Islamic Research and Training Institute, Jeddah, 2001, hl
- Krippendorff, Klaus, Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, SAGE Publications, California, edisi ke-4, 2018, hlm. 73.
- Mankiw, N. Gregory, Macroeconomics, Worth Publishers, New York, edisi ke-10, 2019, hlm. 92.
- Mardiatunnisa, M. (2025). Peran strategis zakat dalam menjaga stabilitas konsumsi rumah tangga dan mitigasi inflasi: Tinjauan ekonomi makro syariah. Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan, 12(1), 45–60.
- Mishkin, Frederic S., The Economics of Money, Banking and Financial Markets, Pearson, Boston, edisi ke-12, 2019, hlm. 312.
- Piketty, Thomas, Capital in the Twenty-First Century, Harvard University Press, Cambridge, 2014, hlm. 204.
- Stiglitz, Joseph E., Globalization and Its Discontents Revisited: Anti-Globalization in the Era of Trump, W. W. Norton & Company, New York, 2017, hlm. 158.

- Wimmer, A., Aysan, A. F., & Disli, M. (2021). *Macroeconomic policy uncertainty and Islamic banking resilience: Evidence from emerging economies*. Pacific-Basin Finance Journal, 68, Article 101610.
- World Bank, Global Economic Prospects, World Bank Group, Washington DC, June 2024, hlm. 35.
- Zed, Mestika, Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2014, hlm. 42.